

ARTIKEL

MEMBANGUN MASYARAKAT CINTA PERPUSTAKAAN

Oleh: Endang Fatmawati *)

Saat ini telah terjadi pergeseran paradigma dalam dunia perpustakaan, dokumentasi dan informasi. Bahkan masyarakat jika akan akses informasi apapun tidak harus datang ke perpustakaan, namun masyarakat bisa mengakses informasi melalui internet. Paradigma ini telah menyebabkan bahwa memperoleh informasi positif dapat secara cepat hanya dengan meng-*klik* menu-menu di layanan internet. Adanya era informasi melalui akses internet menyebabkan turunnya motivasi masyarakat untuk berkunjung ke perpustakaan. Benarkah demikian keadaannya?

Cinta Perpustakaan

"Cinta perpustakaan? sudahkah kita lakukan?", Inilah salah satu alasan kenapa saya menulis artikel singkat ini. Harapannya adalah sebagai bahan renungan dan *sharing* bagi kita semua. Budaya kita lebih senang '*ngerumpi*' daripada membaca, sudah begitu jika mempunyai waktu luang lebih senang jalan-jalan ke mal/pusat perbelanjaan daripada ke perpustakaan. Padahal perpustakaan juga dapat difungsikan sebagai tempat rekreasi. Lalu jika harus menyalahkan, maka siapa yang salah dalam hal ini? Menurut saya alasannya sangat kompleks, jadi tidak ada yang bisa disalahkan. Bisa memang mulai dari mental masyarakatnya sendiri, pustakawan yang melayani, sampai pada kesiapan perpustakaannya sendiri seperti apa. Upaya untuk membangun masyarakat agar cinta perpustakaan dapat dilakukan dengan cara membangkitkan mental masyarakat agar dapat menjadikan perpustakaan sebagai tempat favorit bagi keluarga.



Dibuatkan Perihal
(1925 - 2007)

Adanya UU Perpustakaan No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan menjadi berkah bagi dunia kepastakawanan Indonesia. Hal ini sebagai bukti pengakuan tertinggi dari pemerintah Indonesia terhadap eksistensi perpustakaan kita. Marilah kita semua ikut berdo'a mudah-mudahan Peraturan Pemerintah (PP) tentang standar tenaga perpustakaan (baik mengenai kualifikasi, kompetensi, sertifikasi, maupun aturan pustakawan yang lainnya) juga segera ditetapkan oleh pemerintah. Semoga...semoga...Amin. Hal itu tentu mengandung suatu konsekuensi bagi insan perpustakaan.

Konsekuensinya ya kita harus berbenah mulai sekarang. Apapun kondisi

perpustakaan kita, maka kita upayakan agar perpustakaan dapat selalu diberdayakan dengan mengacu pada Standar Nasional Perpustakaan (SNPerp) yang sudah ditetapkan sesuai dengan Bab III Pasal 11 dalam UU No.43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Standar tersebut adalah standar koleksi perpustakaan, standar sarana dan prasarana, standar pelayanan perpustakaan, standar tenaga perpustakaan, standar penyelenggaraan, dan standar pengelolaan. Dalam UU tersebut ada pergeseran pengertian dan istilah yang selama ini telah ada. Misalnya: pengertian perpustakaan, tenaga perpustakaan (terdiri dari pustakawan & tenaga teknis perpustakaan), istilah pemakai/pengguna menjadi pemustaka, koleksi/bahan pustaka menjadi bahan perpustakaan, dan lain sebagainya.

Perpustakaan Sebagai Ruang Publik

Menjadikan perpustakaan sebagai ruang publik? Sudahkan perpustakaan benar-benar menjadi ruang bagi masyarakat? Agar perpustakaan dapat menjadi ruang publik, maka harus didukung dengan penyediaan koleksi bagi masyarakat dan membiasakan mereka mau membaca buku. Perpustakaan dapat mendidik masyarakat untuk berperilaku secara etis yaitu dengan menyediakan buku-buku tentang kepribadian dan pengembangan diri. Masyarakat juga bisa belajar untuk mengembangkan kreatifitas, misalnya melalui buku-buku kewirausahaan. Begitupun anak-anak dan remaja juga bisa mencari buku-buku pelajaran sekolah.

Saya kira perlu kerja sama yang kuat antara pihak perpustakaan, pustakawan, dengan masyarakatnya. Jadi bukan berarti yang salah adalah masyarakatnya saja, apakah itu masyarakat yang kemauan untuk maju tidak ada, yang nomadenlah, yang lebih senang nonton TVlah, yang inilah yang itulah, dan berbagai sebutan lainnya. Alangkah lebih bagus apabila perpustakaan dan pustakawannya juga melakukan introspeksi. Syukur jika pustakawannya mau melakukan kegiatan penyuluhan perpustakaan ke desa-desa, wah ini merupakan langkah promosi yang paling efektif jika dilakukan.

Beberapa aspek yang dapat dijadikan masukan bagi perpustakaan sebagai upaya agar dicintai oleh masyarakatnya. Antara lain:

1. Koleksi.

Tersedianya jumlah koleksi buku yang mencukupi kebutuhan masyarakat harus diperhitungkan oleh pihak perpustakaan. Hal ini perlu disesuaikan perbandingan ideal antara jumlah buku dan jumlah penduduknya, misalnya: jumlah koleksi perpustakaan kabupaten dengan jumlah penduduk dalam kabupaten tersebut. Selain itu koleksi harus mutakhir (*up to date/current*), lengkap variasinya sesuai yang dibutuhkan masyarakat. Jika perpustakaan dapat menyediakan koleksi bermutu, maka dapat dipastikan masyarakat akan mempunyai pilihan untuk



mendapatkan informasinya ke perpustakaan.

2. Fasilitas.

Upaya menumbuhkembangkan kecintaan masyarakat terhadap perpustakaan, dapat ditingkatkan dengan memberikan fasilitas perpustakaan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Tersedianya fasilitas yang memadai, misalnya ketersediaan komputer penelusuran khusus untuk pemustaka, ruangan yang nyaman *full AC*, tempat foto kopi, ruang baca yang memadai, taman perpustakaan yang bersih dan asri, tempat parkir luas, dan lain sebagainya insyaAllah akan mempengaruhi masyarakat untuk datang dan datang lagi ke perpustakaan.

3. Layanan internet gratis kepada masyarakat melalui *hotspot area*.

Untuk meningkatkan pengetahuan serta memudahkan masyarakat mengakses internet, alangkah lebih bagus apabila perpustakaan kabupaten dapat menyediakan layanan internet *wireless gratis (free hotspot)*. Hal ini untuk mengantisipasi agar masyarakat tidak gagap teknologi (*gaptek*). Lebih kondusif jika akses internet di perpustakaan, karena akses ke 'dunia pornografi' sudah di *backlist*, sehingga dijamin terbebas dari hal-hal negatif. Daripada anak-anak remaja akses informasi ke warnet, dan tergoda untuk membuka situs-situs yang porno mendingan akses informasinya ke perpustakaan.

4. Lokasi perpustakaan.

Lokasi perpustakaan yang mudah dijangkau masyarakat akan mempermudah akses masyarakat ke perpustakaan. Bisa dibayangkan apabila perpustakaan berada di pusat keramaian seperti pasar dan swalayan? Bisa jadi ibu-ibu yang lelah sehabis keliling berbelanja di pasar tersebut dapat mampir sejenak untuk memilih bahan bacaan untuk keluarga di rumah. Wah jika di luar negeri, misalnya di Singapura, maka di setiap pusat pertokoan di Singapura dapat dipastikan ada perpustakaan umumnya. Sebagai contoh di di pusat kota, Orchard Road Singapura ada perpustakaan umum yang berlokasi di pusat perbelanjaan Takasimaya. Bagaimana dengan di Indonesia?

5. Jam layanan.

Perpustakaan umum hendaknya lebih memperhatikan jam layanan perpustakaan di luar jam kerja pegawai. Misalnya: sore hari, malam hari, dan hari Sabtu dan Minggu. Hal ini untuk memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi masyarakat yang bekerja agar mempunyai waktu luang untuk berkunjung ke perpustakaan. Wah alangkah menyenangkan jika kita mengajak anak-anak rekreasi ke perpustakaan? bisakah kita mulai dari sekarang?

6. Pustakawan yang mumpuni dan kredibel.

Pustakawan harus bisa melayani dengan hati, artinya melayani dengan sepenuh hati dengan tulus ikhlas karena panggilan jiwa. Dengan demikian akan dapat

menciptakan suasana yang menyenangkan, misalnya: ramah dan murah senyum. Selain itu pustakawan harus menyiapkan diri secara kreatif untuk menjawab tantangan teknologi informasi yang makin canggih serta arus informasi yang bergerak sangat cepat....*So...be librarian self?*

Membangun budaya cinta perpustakaan harus dimulai sejak dini, terlebih dimulai dari lingkungan keluarga dahulu. Sudah selayaknya saat ini kita harus memaknai perpustakaan tidak dalam pengertian sempit yang berupa ruang-ruang baca, melainkan juga ruang-ruang yang bisa dipakai sebagai tempat belajar sepanjang hayat dan sekaligus rekreasi edukatif bagi masyarakat. Idealnya perpustakaan umum selalu ramai dikunjungi oleh masyarakat dari berbagai lapisan dan elemen. Alangkah bagusnya jika perpustakaan itu selalu penuh dengan pengunjung tua, muda, atau bahkan anak-anak usia TK/SD yang melakukan aktivitas seperti sekedar membaca dan melihat-lihat buku saja. Syukur Alhamdulillah, jika ternyata juga banyak transaksi sirkulasi peminjaman bukunya. Adanya indikasi pengunjung perpustakaan umum yang banyak ini, mengindikasikan perpustakaan umum itu sudah menjadi tempat yang paling menyenangkan bagi masyarakat.

^{*)} Kepala Perpustakaan FE UNDIP & Dosen LB Program (D3 KS-FE, D3 APS-FISIP, S1 Ilmu Perpustakaan FIB UNDIP).

HUMOR

KURBAN

Ada seorang ibu sedang lari terbirit-birit sambil mencincing jaritnya dan berteriak minta tolong :

Ibu : tolong.....tolong.....!!!!
Kyai : ada apa bu kog lari-lari...
Ibu : Pak kyai si Isa lari.....
Kyai : Iha kenapa ? memangnya ada masalah ?
Ibu : dia tidak mau dijadikan kurban
Kyai : sambil terbungong-bungong, dalam hati bertanya " untuk kurban "????
Emangnya ibu sudah gila apa? Wong anak sendiri kog mau dijadikan kurban.
Ibu : Anak ??! dia bukan anak saya pak kyai, tapi si Isa itu kambing saya.....
Kyai : ?????

By: Dining